

KONSTRUKSI IDEOLOGI DALAM WACANA KEAGAMAAN JARINGAN ISLAM LIBERAL (JIL)

Firman¹, Anang Santoso², Dawud², dan Djoko Saryono²
¹STAIN Parepare dan ²Pascasarjana Universitas Negeri Malang
email: firmanmakmur65@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konstruksi ideologi dalam wacana keagamaan Jaringan Islam Liberal (JIL) melalui fitur-fitur bahasa, yakni kosakata, gramatika, dan struktur teks. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis. Data penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf. Sumber data penelitian berupa teks-teks dari artikel, reportase, komentar, siaran pers, dan rubrik yang dihasilkan dan dipublikasikan JIL melalui laman (*website*) www.islamlib.com. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fitur-fitur bahasa digunakan untuk mengonstruksi ideologi JIL. Kosakata berwujud klasifikasi, leksikalisasi, relasi makna, dan metafora. Gramatika berwujud modus kalimat, modalitas, pronomina persona, dan pemasifan. Struktur teks berwujud konvensi interaksional dengan pengontrolan partisipan dan penataan dan pengurutan teks. Konvensi interaksional berwujud penegasan, pengarahan topik, dan formulasi. Penataan dan pengurutan teks berwujud pola umum dan pola pengembangan.

Kata kunci: konstruksi, ideologi, wacana, kosakata, gramatika, struktur teks.

IDEOLOGICAL CONSTRUCTION IN THE LIBERAL ISLAM NETWORK'S RELIGIOUS DISCOURSES

Abstract

This study aims to describe the ideological construction in the Liberal Islam Network (LIN)'s religious discourses through lexico-grammatical features, namely vocabulary, grammar, and text structure. This was a qualitative study employing the critical discourse analysis approach. The research data were words, phrases, clauses, sentences, and paragraphs. The data sources were texts from articles, reports, comments, press releases, and rubrics produced and published by LIN through www.islamlib.com. The findings show that the lexico-grammatical features are used to construct LIN's ideology. Vocabulary includes classification, lexicalization, meaning relations, and metaphors. Grammar includes sentence modes, modality, personal pronouns, and passivization. Text structure includes interactional convention with participant control and text arrangement and sequencing. Interaction convention includes confirmation, topic direction, and formulation. Text arrangement and sequencing use general patterns and development patterns.

Keywords: construction, ideology, discourse, vocabulary, grammar, text structure

PENDAHULUAN

Wacana keagamaan sebagai alat penyampai ideologi tertentu untuk mempengaruhi dan menarik simpati pembaca-

nya. Di kalangan umat Islam Indonesia, ada kelompok atau gerakan yang berusaha menanamkan ideologi tertentu kepada masyarakat sebagai upaya memperoleh

pengaruh dan pengakuan. Dalam upaya memperoleh pengaruh dan pengakuan tersebut, wacana dalam buletin atau artikel digunakan sebagai alat untuk menanamkan ideologi yang diyakini sesuai dengan keadaan dan kebutuhan saat ini.

Di Indonesia, salah satu kelompok tersebut adalah kelompok Islam liberalisme yang bernama Jaringan Islam Liberal (JIL). JIL menawarkan cara berpikir inklusif, pluralis, dan liberal yang menyajikan gagasan dan pemikirannya melalui paham pluralisme agama. JIL berupaya merekonstruksi ideologi yang selama ini diyakini oleh umat Islam. JIL berupaya membentuk pemahaman keagamaan yang dianggap baru dalam Islam, khususnya umat Islam di Indonesia. Dalam upaya mempengaruhi pembaca dengan ideologi baru tersebut, kelompok JIL menggunakan bahasa sebagai mediumnya dan wacana dijadikan sebagai wujud praktik sosial (Fairclough, 1989:17; Bourdieu, 1991:45).

Kress (1985:28) berpendapat bahwa setiap institusi sosial menghasilkan cara atau modus bertutur tertentu tentang area kehidupan sosial tertentu yang berhubungan dengan tempat dan hakikat institusi tertentu. Institusi politik, keagamaan—termasuk JIL—menghasilkan modus bertutur tertentu yang khas. Oleh karena itu sangatlah penting untuk mengungkap bagaimana JIL menghasilkan “cara atau modus bertutur itu” dalam rangka memperjuangkan ideologinya.

Ideologi dapat dipahami sebagai gagasan yang berkaitan dengan sistem pemikiran, sistem kepercayaan, dan sistem tindakan. Sebagai sistem pemikiran, ideologi sering dijadikan alat legitimasi terhadap kebenaran; sebagai sistem kepercayaan, ideologi dapat dijadikan sebagai landasan keyakinan; sebagai sistem tindakan, ideologi dijadikan pedoman perilaku manusia. Menurut Wodak (2007:2), ideologi dikaitkan dengan *certain ways of thinking*. Dengan demikian, ideologi

dijadikan acuan berpikir, berkeyakinan, dan bertindak.

Ideologi digunakan dalam dua cara. *Pertama*, ideologi digunakan dalam konsepsi yang netral (*neutral conception*). Melalui cara ini, ideologi dipahami tidak lebih sekadar sebagai sistem berpikir, sistem kepercayaan, praktik simbolik yang berhubungan dengan tindakan sosial dan politik. *Kedua*, ideologi dipahami secara kritis yang disebut dengan *critical conception of ideology*. Dalam konsepsi kritis, ideologi selalu dikaitkan dengan relasi kekuasaan asimetris dan dominasi kelas.

Salah satu perjuangan JIL adalah pemihakan kepada kaum minoritas dan tertindas. Islam liberal berpijak pada penafsiran Islam yang memihak kepada kaum minoritas yang tertindas dan dipinggirkan. Menurut JIL, setiap struktur sosial politik yang mengawetkan praktik ketidakadilan atas minoritas adalah berlawanan dengan semangat Islam. Minoritas dipahami dalam maknanya yang luas, antara lain mencakup minoritas dalam agama, etnik, ras, jender, budaya, politik, dan ekonomi. Pemikiran JIL muncul sebagai respons terhadap kekhawatiran akan adanya dominasi pemikiran radikalisme Islam yang dapat merusak ekologi hubungan antarumat beragama di Indonesia. Hal ini dapat terlihat dari sikap dan paradigma berpikir JIL yang bebas dalam mendekonstruksi wilayah-wilayah doktrinal agama yang dahulu dianggap tabu, sakral, dan memiliki kebenaran mutlak.

Dalam praktiknya, ideologi memperoleh artikulasi secara sangat jelas dalam bahasa. Ideologi mendapatkan tempat artikulasi yang sangat luas dalam praktik sosial yang beraneka ragam. Ideologi berdampak terhadap produksi teks. Ideologi mengkonstruksikan makna subjeknya. Oleh karena itu, cara yang tepat untuk memeriksa atau menguji “struktur ideologi” adalah melalui penelitian terhadap bahasa. Para linguis kritis amat percaya bahwa struktur-struktur linguistik diman-

faatkan, didayagunakan, difungsikan untuk mengemukakan ideologinya, secara sadar, tidak sadar, bahkan bawah sadar. Santoso (2003:25) membuktikan bahwa dalam tuturan para elite politik yang tampaknya sebagai “biasa-biasa” saja dan tampak *innocent*, ternyata menyembunyikan banyak aspek ideologi yang perlu diketahui oleh masyarakat awam dalam memahami perilaku elite politik, terutama perilaku verbalnya.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan paradigmanya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif-kritis yang berusaha memerikan, menafsirkan, dan menjelaskan ideologi dalam wacana keagamaan JIL (simak Fairclough, 1989:109—115, 1995:96—98). Penelitian ini menggunakan desain analisis wacana kritis yang memandang fenomena wacana dari tiga dimensi, yakni (1) teks-bahasa, (2) praktik kewacanaan, dan (3) praktik sosiokultural. Data penelitian ini meliputi (1) kosakata, (2) gramatika, dan (3) struktur teks. Data kosakata meliputi (a) pola klasifikasi, (b) kata-kata ideologis, (c) proses leksikal, (d) relasi makna, dan (e) metafora. Data gramatika meliputi (a) ketransitifan, (b) nominalisasi, (c) kalimat aktif-pasif, (d) kalimat positif-negatif, (e) modus kalimat, (f) modalitas, dan (g) pronomina persona. Data struktur teks meliputi (a) konvensi interaksional, dan (b) penataan & pengurutan teks. Sumber data penelitian berupa teks tulis yang dihasilkan oleh institusi JIL.

Pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi terhadap teks yang dihasilkan institusi JIL disertai pemahaman arti dan pemerian mendalam. Dalam praktiknya, studi dokumentasi ini dilaksanakan oleh peneliti dengan *critical & creative reading* serta *reading between & beyond the line* seluruh teks. Dalam kerjanya, peneliti menggunakan pedoman analisis, pemahaman arti, dan pemerian mendalam yang disusun peneliti. Keabsa-

han data dan hasil penelitian diuji dengan (i) ketekunan pengamatan, (ii) kecukupan rujukan, (iii) pengujian kesejawatan, dan (iv) triangulasi sumber dan peneliti. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis wacana kritis menurut Fairclough, yakni (i) analisis teks bahasa, (ii) analisis praktik wacana, dan (iii) analisis praktik sosiokultural. Langkah analisis data meliputi (i) pembacaan secara kritis-kreatif terhadap seluruh data, (ii) pereduksian data sesuai dengan domain masalah, (iii) penyajian data yang terdiri atas identifikasi dan klasifikasi data berdasarkan domain masalah, (iv) interpretasi relasi teks dengan konteks situasi, (v) eksplanasi relasi teks dengan konteks institusi, masyarakat, dan budaya, dan (vi) penyimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam subbab ini dipaparkan konstruksi ideologi JIL melalui (1) kosakata, (2) gramatika, dan (3) struktur teks. Ketiga hal tersebut dipaparkan berikut ini.

Konstruksi Ideologi JIL melalui Kosakata

Konstruksi ideologi JIL dengan piranti kosakata dilakukan dengan (1) klasifikasi (2) leksikalisasi, (3) relasi makna, dan (4) metafora. Keempat hal tersebut dipaparkan berikut ini.

Pertama, klasifikasi berhubungan dengan kosakata yang diorganisasikan dalam tipe-tipe wacana untuk mengonstruksi ideologi liberalisme yang dibangun oleh penulis teks wacana JIL. Skema klasifikasi merupakan cara membagi beberapa aspek realitas yang dibangun di atas representasi ideologi tertentu. Dengan cara ini, kosakata menjadi tumpuan sebuah ideologi (Fairclough, 1989:115). Klasifikasi kata digunakan untuk mengonstruksi keberagaman dan kebebasan atau pluralisme dan liberalisme beragama dalam wacana JIL. Kosakata yang merujuk pada pluralisme dan liberalisme tersebut ditemukan pada kosakata, yakni ‘kebenaran tidak

satu' (bukan hanya Islam), 'perbedaan (sebagai) ketetapan (Tuhan)', 'kebebasan', 'tidak (ada) paksaan', 'pilihan', 'privasi/hak pribadi (urusan pribadi)', 'masalah keyakinan', 'hubungan (kepada) Tuhan', dan 'tafsir teks relatif'. Skema klasifikasi merupakan cara membagi beberapa aspek realitas yang dibangun di atas representasi ideologi tertentu. Dengan cara ini, kosakata menjadi tumpuan sebuah ideologi tertentu (Fairclough, 1989:115). Klasifikasi kata dipergunakan untuk mengonstruksi keberagaman dan kebebasan atau pluralisme dan liberalisme beragama dalam wacana JIL.

Kedua, leksikalisasi merupakan upaya pendayagunaan kosakata yang menjadi karakteristik wacana. Penggunaan kosakata tertentu yang menunjukkan karakteristik wacana dimaksudkan untuk menguatkan ideologi yang dibangun oleh penulis teks. Leksikalisasi merupakan istilah yang digunakan oleh Halliday (1978:101) Fowler (1985:65; 1986:45); dan Santoso (2003:91). Fairclough (1989:111) menggunakan istilah '*wording*', '*rewording*' dan '*overwording* atau *overlexicalication*' untuk menunjukkan proses leksikalisasi dalam wacana ideologis. Tujuan kajian terhadap leksikalisasi dalam wacana JIL adalah untuk mendapatkan gambaran tentang pendayagunaan kata tertentu dalam upaya mengonstruksi pandangan keagamaan (ideologi) yang dibangun oleh JIL sebagai bentuk perlawanan terhadap pandangan keagamaan yang selama ini dipahami oleh umat Islam Indonesia, khususnya yang berpandangan konservatif dan tradisional.

Ketiga, relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya (Chaer, 2014:297). Satuan bahasa yang memiliki relasi makna dapat berupa kata, frasa, maupun kalimat. Kata-kata tertentu dalam hubungannya dengan relasi makna sering digunakan dalam wacana untuk yang membangun ideologi.

Menurut Fairclough (1989:166) kosakata tertentu yang memiliki relasi makna selalu berkaitan dengan ideologi tertentu. Relasi makna yang banyak digunakan dalam mengonstruksi ideologi JIL dapat ditelusuri melalui antonimi, sinonimi, dan homonimi.

Antonimi merupakan kata yang memiliki perlawanan makna. Relasi makna berupa antonimi dalam wacana JIL ditemukan dalam penggunaan kata *sekuler x beragama, kitab suci xkonstitusi, kebebasan xketaatan, mayoritas x minoritas', kuat x lemah*. Pilihan kata berantonim tersebut menunjukkan adanya perlawanan terhadap bentuk diskriminasi dan dominasi dalam beragama. Penulis teks menentang segala bentuk pamarjinalan atas nama agama dan dalih mayoritas.

Sinonimi adalah kata yang memiliki makna yang sama atau hampir sama dengan kata yang lain. Kata-kata sinonimi dalam wacana Jaringan Islam Liberal (JIL) untuk mendukung kata kebebasan (liberalisme) ditemukan dalam penggunaan kata, hak pribadi yang bersinonim dengan hak individu, privasi, hak asasi. Untuk mendukung ideologi pluralisme, digunakan kata-kata 'kesamaan', 'kesejajaran', dan 'kesetaraan'. Selanjutnya, untuk mendukung ideologi toleransi, digunakan kata-kata, 'kebebasan', 'ke-taatan', 'pribadi', 'hak privasi', 'tidak mengklaim kebenaran', 'menghargai perbedaan', dan 'melindungi', atau 'harus dilindungi'. Pilihan kata tersebut menunjukkan adanya upaya mengonstruksi ideologi dalam wacana JIL, yaitu pilihan kata yang bersinonim yang menunjukkan adanya pembelaan terhadap kelompok atau keyakinan tertentu.

Kosakata bersinonim digunakan dalam wacana JIL untuk menguatkan ideologi yang diperjuangkan oleh penulis yang bermaksud mengonstruksi ideologi baru dalam pemahaman keagamaan. Beberapa kosakata bersinonim yang ditemukan dalam wacana JIL, yakni pilihan kata

'kemajemukan' untuk mengganti posisi kata 'perbedaan' atau pembedaan. Hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan adanya kosa kata yang diperjuangkan untuk menghindari penggunaan kata 'kafir', 'sesat', 'penistaan', atau 'penodaan'.

Hiponimi didayagunakan oleh penulis teks dalam rangka membangun pemahaman yang bermakna luas sehingga mengaburkan pengertian yang membedakan antarpemeluk agama. Penggunaan kata 'beragama', 'Tuhan', 'beriman' atau 'mengimani', dan 'utusan Tuhan' yang digunakan oleh semua agama menunjukkan adanya pengertian yang lebih luar dari kata 'tauhid', 'akidah', 'Allah', 'rasul'. Penggunaan hiponimi memberikan pengertian bahwa semua agama sama sehingga tidak boleh ada klaim kebenaran dari satu agama tertentu. Penggunaan kata superordinat 'beragama' menjadi sangat penting untuk mewadahi kesamaan terhadap seluruh keyakinan dan keimanan umat beragama. Hal ini menunjukkan adanya bentuk konstruksi ideologi tentang kesamaan terhadap semua agama yaitu menuju kepada keimanan yang didasari oleh keyakinan.

Keempat, penggunaan metafora dalam wacana JIL dengan pilih kata 'baju', 'raja', 'tumbuh subur', 'campur tangan', 'turun tangan', 'menindas', 'dirampas', 'tumbuh', 'hidup' 'cair' menunjukkan adanya upaya penulis teks mengonstruksi ideologi dengan menunjukkan fakta yang terjadi atas perlakuan yang tidak seimbang dalam memperlakukan kelompok yang berbeda atau bertentangan. Hal tersebut menimbulkan konflik yang digambarkan sengaja diciptakan karena adanya keikutsertaan yang berlebihan institusi pemerintah terhadap urusan privasi yaitu urusan agama dan keyakinan warga negara.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat dinyatakan bahwa adanya nilai-nilai eksperensial yang terkandung dalam kata-kata yang digunakan dalam wacana JIL

sebagaimana yang dikemukakan oleh Fairclough (1989:110–111). *Pertama*, nilai-nilai eksperensial ditunjukkan melalui skema (klasifikasi) kata, kata-kata ideologi yang diperjuangkan, penyusunan kata kembali (*rewording*) atau kelebihan kata (*overwording*), dan hubungan kata yang bermakna secara ideologis berupa sinonim, antonim, dan hiponimi. *Kedua*, kosakata yang diklasifikasi dalam wacana JIL kosakata yang menunjukkan kebenaran bukan hanya Islam dengan menggunakan kata 'tidak monolitik tunggal', keberagaman adalah kehendak Tuhan dengan menggunakan klausa 'keseragaman tidak dikehendaki oleh Tuhan', keyakinan beragama sebagai 'hak pribadi' (privasi), kebebasan tanpa paksaan, dan tidak ada agama dengan paksaan. Kata-kata ideologis yang diperjuangkan, yakni keadilan, kebebasan, keberagaman, hak pribadi, dan tanpa paksaan. *Ketiga*, kosakata yang digunakan dalam wacana JIL menunjukkan adanya hubungan makna yang signifikan secara ideologis, yakni antonimi dengan menggunakan kata berantonim, yaitu beragama <> sekuler, teks suci <> konstitusi, kebebasan <> ketaatan, mayoritas <> minoritas, dan kuat <> lemah. Sinonim ditunjukkan dengan penggunaan kosa kata perbedaan = pemajemukan, beragam = kelompok berbeda. Hiponimi dapat dilihat pada penggunaan kata subordinat dengan kata kepercayaan, keyakinan, dan iman, dari superordinat kata 'beragama'. *Ketiga*, metafora yang digunakan penulis teks wacana JIL untuk mengonstruksi ideologi, yaitu penggunaan kata 'baju', 'raja', tumbuh subur', 'campur tangan', 'turun tangan', 'menindas', 'dirampas', 'berkarat', 'syahwat', 'menundukkan', 'impor', dan 'perkawinan silang'.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa ideologi pluralisme, liberalisme, pembelaan hak privasi dan minoritas dikonstruksi oleh penulis teks wacana JIL melalui proses klasifikasi, leksikalisasi, relasi makna (antonimi,

sinonimi, daan hiponimi), dan metafora. Kata-kata yang dipilih tersebut merupakan kolokasi sebagai bentuk konstruksi ideologi JIL. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa kata-kata lain yang digunakan oleh kelompok tertentu mengacu pada ideologi yang berbeda dengan JIL, dan sekaligus merupakan kolokasi yang berbeda pula. Kata-kata yang dipilih tersebut merupakan piranti untuk menandai JIL dalam melakukan pengelompokan (Fairclough, 1989:116). Hal yang sama—yakni pendayagunaan kosakata—juga dapat ditemukan dalam Santoso (2012:30–33).

Konstruksi Ideologi JIL melalui Gramatika

Konstruksi ideologi JIL melalui gramatika menggunakan (1) modus kalimat, (2) modalitas kalimat, (3) pronomina persona, dan (4) bentuk pasif. Keempat hal tersebut dipaparkan berikut ini.

Modus Kalimat

Modus kalimat yang ditemukan dalam wacana JIL, yaitu (1) modus deklaratif, (2) modus imperatif, (3) modus interogatif, (4) modus obligatif. Keempat modus kalimat tersebut dipaparkan berikut ini.

Pertama, modus deklaratif digunakan untuk menunjukkan sikap objektif atau netral. Penggunaan modus deklaratif ditunjukkan dengan penggunaan kata 'inilah', 'itulah'. Modus deklaratif digunakan oleh penulis teks wacana JIL dalam mengonstruksi ideologi sebagai bentuk penegasan. Hal tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan kepada pembaca tentang proses terjadinya suatu keadaan atau peristiwa yang tidak berdiri sendiri. Suatu peristiwa terjadi karena dipicu oleh adanya peran pihak-pihak tertentu, yakni institusi yang mencampuri urusan beragama yang semestinya dilindungi. Bentuk deklaratif ditunjukkan dengan penggunaan kata 'inilah', 'itulah', 'itu semua'. Penggunaan kata tersebut meru-

juk kepada suatu keadaan, benda, atau kenyataan yang harus diterima.

Kedua, modus imperatif adalah modus yang menyatakan perintah, larangan atau cegahan. Modus imperatif digunakan dalam teks wacana JIL dalam mengonstruksi ideologi pluralisme dengan penggunaan kata "tidak bisa', tidak boleh'. Hal tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan perlawanan terhadap intitusi negara yang memasuki wilayah perdebatan yang terkait dengan penafsiran ajaran agama tertentu. Dengan demikian istilah atau pilihan kata 'sesat', 'kafir', 'menodai' yang ditujukan kepada kelompok tertentu tidak boleh dipakai oleh institusi, baik negara maupun media massa.

Bentuk imperatif ditunjukkan dengan penggunaan kata, 'tidak bisa', 'tidak boleh' yang merujuk kepada hal yang tidak boleh atau harus dilakukan oleh kelompok tertentu atau negara untuk mewujudkan suatu keadaan yang diinginkan. Bentuk interogatif ditunjukkan dengan penggunaan bentuk pertanyaan retorik, yaitu 'kenapa/mengapa', 'apakah', 'bukankah, dan 'adakah'. Bentuk interogatif tersebut digunakan untuk mempertegas isu yang akan dibahas atau memperlihatkan suatu fakta yang tidak perlu diikuti/dilakukan walaupun ada dalil yang menegaskan karena konteks telah berubah.

Ketiga, modusinterogatif adalah modus yang menyatakan keharusan. Penggunaan kata 'mengapa', dan 'apakah' dalam wacana JIL menunjukkan adanya bentuk penentangan terhadap cara berpikir yang membatasi diri pada teks kitab suci yang memiliki konteks masa lalu sehingga harus ada keberanian menafsirkan kita suci sesuai dengan konteks masa kini.

Keempat, modus obligatif digunakan untuk menyatakan keharusan dengan menggunakan kata 'harus', 'haruslah' yang menunjukkan prasyarat atau sesuatu yang harus dilakukan dalam rangka menghormati atau menerima perbedaan dan kenyataan yang bertentangan dengan

keyakinan. Adapun modalitas relasional yang menunjukkan otoritas antarpartisipan ditemukan dalam kalimat yang menggunakan kata: 'yang perlu diperhatikan', dan 'yang harus diperhatikan'. Penggunaan kata tersebut dipilih untuk menunjuk pada ketentuan Tuhan tentang perbedaan keyakinan yang harus diterima dan kedudukan agama yang bersifat universal.

Penggunaan modus kalimat tersebut merupakan upaya penulis mengonstruksi ideologi melalui gramatika sebagai alat bahasa. Sebagaimana yang disebutkan oleh Fairclough bahwa semua aspek bahasa dapat dijadikan sebagai alat untuk mengonstruksi ideologi (Fairclough, 1989: 115).

Modalitas Kalimat

Modalitas adalah keterangan dalam kalimat yang menyatakan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan, yaitu mengenai perbuatan, keadaan, dan peristiwa atau juga sikap terhadap lawan bicaranya. Sikap ini dapat berupa pernyataan kemungkinan, keinginan, atau juga keizinan (Chaer, 2014:262). Ada beberapa jenis modalitas yang ditemukan dalam wacana JIL, yaitu (1) modalitas relasional, dan (2) modalitas ekspresif.

Pertama, modalitas relasional berkaitan dengan otoritas satu partisipan dalam hubungannya dengan partisipan lainnya dalam komunikasi. Modalitas relasional digunakan oleh penulis teks wacana JIL untuk mengontrol pemahaman pembaca dengan menunjukkan fakta bahwa banyak ayat dalam Alquran yang menegaskan bahwa Tuhan tidak menghendaki keseragaman dalam perilaku manusia. Demikian pula halnya tentang penciptaan fakta tentang kedudukan minoritas dalam masyarakat yang selalu ditempatkan pada posisi yang tidak menguntungkan hanya karena jumlahnya yang sedikit.

Kedua, modalitas ekspresif berkenaan dengan otoritas penutur terhadap ke-

benaran dan evaluasi penutur terhadap kebenaran (Santoso, 2013:190). Modalitas ekspresif digunakan oleh penulis teks JIL untuk menunjukkan penilaiannya terhadap kenyataan yang selalu berubah sehingga penafsiran teks kitab suci seharusnya mengikuti perkembangan dan perubahan zaman. Dengan demikian penafsiran kitab suci tidak hanya berlaku untuk zaman tertentu tetapi bisa berlaku sepanjang zaman.

Modalitas ekspresif menunjukkan adanya otoritas tentang kebenaran. Hal tersebut ditemukan melalui penggunaan ungkapan: 'harus dihapus', 'tidak bisa dipertahankan'. Ungkapan tersebut digunakan oleh penulis teks wacana JIL untuk menunjukkan pada perubahan konteks berdasarkan perkembangan zaman, yaitu perbudakan pada masa lalu yang dibenarkan oleh dalil.

Pronomina Persona

Pronomina persona berkenaan dengan kehadiran diri, yakni bagaimana penutur menghadirkan dirinya di hadapan mitra bicara. Strategi kehadiran diri berkenaan dengan pronomina persona. Penggunaan pronomina persona berkaitan dengan hubungan antara kekuasaan (kekuatan) dan solidaritas. Untuk menunjukkan kekuasaan atau kekuatannya, pembicara dalam suatu bahasa biasanya menggunakan kata atau bentuk kata tertentu (Santoso, 2003:60).

Strategi menghadirkan diri dalam komunikasi dalam kalimat adalah bagaimana penulis teks memilih bentuk pronomina persona ketika berkomunikasi dengan orang atau partisipan lain. Pilihan kehadiran diri berimplikasi terhadap jarak sosial yang tercipta antara penutur dan petutur. Strategi kehadiran diri yang digunakan oleh penulis teks dalam wacana JIL dalam berkomunikasi adalah penggunaan (1) pronomina persona tunggal 'saya', dan (2) pronomina persona jamak 'kita'.

Strategi Kehadiran Diri 'Saya'

Strategi kehadiran diri 'saya' dalam kalimat merupakan bentuk pronomina persona yang menunjukkan agen sebagai pelaku utama tanpa melibatkan pihak lain. Strategi kehadiran diri dengan pronomina persona 'saya' digunakan oleh penulis teks wacana JIL sebagai bentuk penilaian dan pemahaman konsep yang menunjukkan pendirian kelompok yang masih menjadi perdebatan dalam masyarakat, yakni kesetaraan gender dan kepemimpinan wanita. Selanjutnya, penggunaan pronomina 'kita' dipakai untuk melibatkan pihak lain atau partisipan dalam isu yang dibahas karena bersifat terbuka tentang keadaan atau aturan yang berlaku umum.

Strategi Kehadiran Diri 'Kita'

Strategi kehadiran diri 'kita' merupakan bentuk pronomina persona yang menunjukkan agen sebagai pelaku yang melibatkan pihak lain. Strategi kehadiran diri dengan pronomina persona 'kita' ditemukan dalam wacana JIL dalam mengonstruksi ideologi pluralisme. Penggunaan Promina persona 'kita' menunjukkan adanya persamaan sumber dan landasan yang digunakan oleh penulis dalam memperjuangkan pluralisme dan kelompok yang menentangnya. Hal tersebut dipahami sebagai bentuk keterbukaan terhadap suatu masalah yang dibahas. Selanjutnya, penggunaan bentuk pasif ditandai dengan penggunaan kata: 'dianggap', 'dipandang', 'dinilai', 'diterjemahkan'.

Penggunaan pronomina persona kehadiran diri 'saya' dan 'kita' menunjukkan adanya penulis teks wacana JIL mengonstruksi ideologi dengan memilih dua strategi yang berbeda. Jika masalah yang dibahas menjadi prinsip dan keyakinan yang kuat dipegang oleh kelompok JIL maka mereka menyatakannya dengan tegas dengan pilihan pronomina kehadiran diri 'saya'. Jika masalah yang dibicarakan masih merupakan perdebatan maka

penulis JIL menggunakan pronominal persona 'kita'.

Bentuk Pasif

Fairclough (1989:124–125) memandang bahwa dalam sebuah wacana proses tindakan bisa muncul dalam kalimat aktif atau pasif. Hal ini memungkinkan suatu kasus menghapus atau mengaburkan pihak pelaku atau frase agen yang didahului 'oleh'. Ketiadaan agen pada kalimat pasif menyebabkan kausalitas dan agen menjadi tidak jelas. Dalam konteks wacana ideologi JIL, penggunaan bentuk pasif lebih banyak diarahkan kepada pelaku atau frasa agen dari pihak lain atau golongan yang berlawanan dengan prinsip perjuangan JIL dalam mengonstruksi ideologi dalam wacana.

Bentuk pasif yang digunakan dalam wacana JIL adalah bentuk pasif dengan awalan 'di-'. Penggunaan kalimat pasif 'di-' memiliki signifikansi ideologis sebagai bentuk strategi dalam membangun ideologi JIL. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Fairclough (1989:142) bahwa proses tindakan bisa muncul sebagai kalimat aktif atau pasif. Bentuk pasif memungkinkan penghapusan frasa agen yang didahului 'oleh' untuk mendapatkan kalimat pasif yang tidak beragen. Ketiadaan agen pada kalimat pasif menyebabkan kausalitas dan agen tidak jelas.

Penggunaan bentuk pasif dengan verba 'di-' ditemukan dalam wacana JIL pada kata 'dianggap', 'dipandang', 'dinilai', 'dikutip', 'diterjemahkan', 'disebutkan', 'ditambahkan'. Penggunaan verba 'di-' tersebut menunjukkan adanya pemosisian agen yang tidak toleran dan diskriminatif. Bentuk pemasifat tersebut digunakan sebagai bentuk perlawanan terhadap pihak atau golongan yang menentang ideologi pluralisme dalam beragama.

Penggunaan bentuk pasif tersebut dimaksudkan sebagai bentuk pengaburan agen. Hal tersebut merujuk kepada pihak

lain yang menuduh sesat pihak lain atau pihak yang memminoritaskan pihak atau kelompok lain dan pihak yang tidak menerima ideologi pluralisme.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa ideologi pluralisme, liberalisme, hak privasi, dan kesetaraan dikonstruksi oleh penulis teks JIL melalui (1) modus kalimat, (2) modalitas kalimat, (3) pronomina persona kehadiran diri, dan (4) bentuk pasif. Hal senada juga dapat ditemukan dalam Santoso (2008:225–231) tentang bagaimana fitur-fitur gramatika itu didayagunakan oleh rezim Orde Baru.

Keempat simpulan tersebut dipaparkan berikut ini. *Pertama*, modus deklaratif dan imperatif digunakan oleh penulis teks JIL untuk menunjukkan suatu kebenaran yang mereka yakini. Modus imperatif dan interogatif dengan pola negasi dan retorik digunakan untuk mempertegas suatu kebenaran yang diyakini. Modus obligatif digunakan penulis untuk menunjukkan keharusan dan kemutlakan. *Kedua*, modalitas relasional dan ekspresif digunakan untuk menunjukkan konstruksi ideologi pluralisme dan liberalisme JIL melalui otoritas terhadap partisipan. Autoritas tersebut ditunjukkan dengan mengemukakan gagasan dengan menggunakan otoritas Tuhan dan kewajiban yang harus dilakukan dalam memperjuangkan keberagaman dan kesetaraan. Otoritas yang dibangun melalui modalitas ekspresif ditunjukkan dengan kenyataan yang menghendaki perubahan karena perkembangan dan penggunaan akal yang bisa memenuhi kebutuhan manusia. *Ketiga*, pronomina persona 'saya' digunakan jika penulis teks JIL berada pada posisi yang mempertahankan ideologi. Pronomina persona 'kita' digunakan oleh penulis teks JIL jika ideologi yang dikonstruksi berupa penawaran yang dapat dipikirkan bersama antarpartisipan. *Keempat*, bentuk pasif dipilih oleh penulis teks JIL sebagai upaya mengkonstruksi ideologi plural-

isme dan liberalisme dengan menyebut pihak lain yang bertentangan dengan ideologi yang diperjuangkan. Mengikuti pandangan Wenden (2005:89) dengan demikian, pilihan bentuk lingual tertentu pada hakikatnya adalah pertarungan politik, yakni pertarungan untuk kekuasaan representasi.

Konstruksi Ideologi JIL melalui Struktur Teks

Konstruksi ideologi JIL melalui struktur teks menggunakan (1) konvensi interaksional melalui pengontrolan partisipan dengan (a) penegasan (b) pengarahannya topik, dan (c) formulasi; dan (2) penataan dan pengurutan teks (bandingkan Santoso, 2003:214).

Konvensi Intraksional dengan Pengontrolan Partisipan

Pengontrolan partisipan dalam wacana JIL merupakan bentuk interaksi antarpartisipan dalam komunikasi berupa dialog atau wawancara. Pengontrolan antarpartisipan merupakan peristiwa komunikasi yang menginformasikan adanya pengontrolan satu partisipan terhadap partisipan lainnya dalam peristiwa komunikasi tertentu. Sistem pengontrolan antara satu partisipan dengan partisipan lainnya, yakni dengan menggunakan berbagai metode kontrol. Analisis terhadap teks yang dihasilkan oleh kelompok JIL dapat diketahui bahwa partisipan dalam wacana JIL melakukan pengontrolan terhadap partisipan lainnya dengan berbagai metode, yakni (1) penegasan (2) pengarahannya topik, dan (3) formulasi.

Bentuk pengontrolan yang dilakukan oleh partisipan dalam wacana JIL melalui dialog (wawancara) adalah 'penegasan' terhadap isu yang dibicarakan atau didiskusikan. Bentuk pengontrolan tersebut dilakukan dengan cara meminta partisipan menunjukkan bukti, contoh, waktu, dan situasi, serta pengulangan pernyataan partisipan yang menunjukkan adanya

fakta yang mendukung pernyataan.

Bentuk kedua dari cara partisipan melakukan pengontrolan partisipan lainnya dalam wacana JIL adalah dengan 'pengarahan topik', yakni bagaimana partisipan satu mengontrol partisipan lainnya dalam dialog (wawancara) terhadap topik yang dibicarakan. Hal tersebut dilakukan dengan mengarahkan pembicaraan partisipan.

Bentuk kedua cara pengontrolan terhadap partisipan dalam wacana JIL adalah 'formulasi', yaitu bagaimana partisipan satu mengontrol partisipan lainnya dalam dialog. Pengontrolan dengan formulasi yaitu partisipan mengontrol partisipan lainnya dengan memformulasikan pernyataan yang sudah disampaikan atau yang sudah dibaca sebelumnya, baik oleh penutur maupun mitra tuturnya. Cara pengontrolan dengan formulasi menunjukkan adanya upaya memperkuat pemahaman ideologi yang diperjuangkan.

Penataan dan Pengurutan Teks

Pola wacana dengan pengembangan dapat ditemukan dalam wacana JIL dengan berbagai pola. Pola pengembangan wacana JIL dapat diuraikan sebagai berikut.

Pertama, pola pengembangan dengan kalimat topik digunakan dalam wacana JIL untuk membangun ideologi yang diperjuangkan melalui wacana. Pola pengembangan dengan kalimat topik dimulai dengan suatu pernyataan dalam paragraf pendek untuk menyatakan sikap atau pendapat penulis teks tentang suatu gagasan. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan-penjelasan yang disertai dengan argumentasi, pembuktian, atau contoh, dan diakhiri dengan simpulan. Penggunaan kalimat topik, selain digunakan sebagai pembuka juga digunakan sebagai penutup wacana dalam bentuk simpulan dan penegasan. Kalimat topik pada pembukaan menjadi wadah memperkenalkan ideologi, sedangkan kalimat

topik pada penutup menjadi wadah untuk menegaskan dan menguatkan ideologi yang dikonstruksi.

Kedua, pola pengembangan paragraf dengan pertanyaan merupakan pola yang digunakan penulis teks wacana JIL untuk memfokuskan perhatian pembaca terhadap masalah yang dibahas. Bentuk pertanyaan didayagunakan oleh penulis teks untuk menjelaskan secara komprehensif tentang masalah yang menjadi perdebatan. Melalui bentuk pertanyaan, penulis teks akan memperkuat ideologi yang dikonstruksi dengan penjelasan-penjelasan.

Ketiga, pola pengembangan dengan definisi luas ditemukan dalam wacana JIL dalam menjelaskan istilah atau hal yang berkaitan dengan pandangan atau aliran. Penggunaan definisi luas dalam wacana JIL dimaksudkan untuk menjelaskan istilah-istilah yang berkaitan dengan ideologi yang dikonstruksi. Dengan demikian pembaca akan tergiring kepada pemahaman yang dianut oleh penulis teks.

Keempat, pola pengembangan dengan kausalitas ditemukan dalam mengonstruksi ideologi pluralisme JIL untuk membangun dasar pemahaman dengan menunjukkan pemahaman yang tidak perlu diperselisihkan. Hal tersebut dilakukan menunjukkan fakta yang sudah ada sejak dahulu sehingga pertentangan karena ideologi yang berbeda tidak perlu terjadi.

Berdasarkan analisis data di atas maka dapat dinyatakan bahwa penulis teks wacana JIL menggunakan struktur teks dalam mengonstruksi ideologi pluralisme dan liberalisme melalui konvensi intraksional dengan pengontrolan partisipan, berupa penegasan, pengarahan topik, dan formulasi; penataan dan pengurutan teks berupa pola umum, dan pola pengembangan.

Pertama, konvensi interaksional dengan pengontrolan partisipan berupa penegasan dilakukan oleh penulis teks

wacana JIL untuk mempertegas posisi yang dipilih sebagai pihak yang mendukung isu yang dibahas atau didiskusikan dengan meminta bukti atau contoh, mengulang pertanyaan sebelumnya, dan mempertegas awal munculnya suatu peristiwa atau fakta. Hal tersebut ditemukan pada kalimat yang menegaskan ulang pertanyaan yang sudah disampaikan sebelumnya. Konvensi interaksional dengan pengarahannya diwujudkan dengan mengarahkan pembicaraan atau diskusi pada aspek yang diinginkan. Selanjutnya, konvensi interaksional dengan formulasi diwujudkan dengan memformulasikan masalah atau topik yang dibicarakan dengan bentuk formulasi pertanyaan yang telah disampaikan atau telah dibaca sebelumnya.

Kedua, penataan dan pengurutan teks diwujudkan dalam pola umum dan pola pengembangan. Pola umum digunakan sebagaimana pola struktur wacana yang terdiri dari pengantar, isi, dan simpulan. Pola ini digunakan pada wacana yang berbentuk artikel. Pola pengembangan terdiri dari beberapa bentuk, yaitu pengembangan dengan kalimat topik, pengembangan dengan kalimat pertanyaan, pola pengembangan dengan definisi luas, dan pola pengembangan dengan kausalitas.

Struktur teks sebagaimana telah dianalisis pada pembahasan di atas menunjukkan adanya tatanan yang dibuat oleh penulis teks untuk memperkenalkan atau menjelaskan ideologi yang dikonstruksi melalui wacana. Pola pengembangan dengan kalimat topik, kalimat pertanyaan, definisi luas, dan kausalitas menunjukkan adanya upaya penulis teks dalam menampilkan sebuah gagasan dalam bentuk pernyataan pada awal paragraf sehingga pembaca dapat dituntun atau diarahkan kepada ideologi yang akan dikonstruksi. Hal tersebut dijelaskan oleh Fairclough, (1989:155) bahwa teks mempunyai tatanan yang dibuat dari elemen yang dapat diperkirakan dalam sebuah tatanan yang

dapat diprediksikan. Artinya, paragraf dalam wacana telah ditata bagian-bagian yang akan menjelaskan elemen yang telah ditampilkan pada awal paragraf. Selanjutnya dijabarkan pada bagian-bagian yang akan menjelaskan pernyataan yang ditampilkan pada awal paragraf berupa kalimat topik, pertanyaan, definisi luas dan kausalitas.

Secara keseluruhan, dalam teks wacana JIL tampak adanya ketidakseimbangan pola pengembangan yang digunakan. Dalam istilah Fairclough (1989:155) disebut sebagai susunan elemen yang tidak cukup logis karena satu elemen terlihat lebih dari satu tempat. Dalam praktik wacana JIL hal tersebut ditunjukkan dengan adanya pengulangan pernyataan dalam kalimat topik, pertanyaan, definisi luas dan kausalitas. Sejalan yang dijelaskan Fairclough (1989:155) bahwa paragraf pertama secara khusus memerikan sesuatu yang dianggap sebagai bagian penting dan inti sebuah wacana.

Berdasarkan pada pembahasan di atas dapat dirumuskan bahwa penulis teks wacana JIL mengkonstruksi ideologi pluralisme dan liberalisme dan kesetaraan dengan memanfaatkan struktur teks berupa pengontrolan partisipan dan penataan teks. Pengontrolan partisipan dan penataan teks digunakan untuk mempengaruhi pikiran pembaca dengan ideologi yang diperjuangkan. Pengontrolan partisipan digunakan dalam teks berupa wawancara, sedangkan penataan teks digunakan dalam teks yang berupa pengembangan paragraf.

SIMPULAN

Sebelum dipaparkan simpulan penelitian, dikemukakan temuan sebagai berikut. *Pertama*, penggunaan fitur bahasa melalui klasifikasi, leksikalisasi, relasi makna, dan metafora tersebut menunjukkan adanya nilai-nilai eksperensial yang terkandung dalam kata-kata yang digunakan dalam wacana JIL sebagai bentuk

konstruksi ideologi. *Kedua*, nilai ekspresional yang terdapat dalam wacana JIL ditemukan melalui penggunaan gramatika dengan agen yang tidak jelas dalam penggunaan kalimat pasif. Nilai-nilai relasional melalui gramatika dalam wacana JIL ditemukan melalui bentuk imperatif, obligatif, dan pronomina persona. Nilai-nilai ekspresif ditemukan dalam wacana JIL melalui modalitas ekspresif. Penggunaan fitur bahasa melalui nilai-nilai ekspresional, relasional, dan ekspresif tersebut menunjukkan adanya upaya penulis teks mengonstruksi ideologi melalui wacana. *Ketiga*, penggunaan struktur yang berpola tidak umum tersebut dipilih oleh penulis teks JIL dalam rangka mengonstruksi ideologi yang diinginkan sesuai dengan struktur teks yang dipilih. Setiap struktur teks yang dipilih berimplikasi terhadap ideologi yang menjadi perjuangan penulis teks wacana JIL.

Berdasarkan temuan penelitian di atas dapat disimpulkan tiga hal sebagai berikut. *Pertama*, ideologi dalam wacana keagamaan JIL merupakan bentuk “pertarungan” (perlawanan) yang dikonstruksi melalui fitur-fitur kebahasaan berupa kosa kata, gramatika, dan struktur teks. *Kedua*, ideologi yang dikonstruksi melalui fitur-fitur bahasa tersebut berupa kebebasan beragama dan menafsirkan teks kitab suci, pluralisme beragama, pembelaan hak pribadi dan minoritas, dan kesetaraan gender. *Ketiga*, konstruksi ideologi tersebut merupakan respons terhadap praktik sosial budaya beragama masyarakat yang berlawanan antara ideologi beragama yang konservatif tradisional dengan ideologi perubahan yang liberal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan hasil penelitian disertasi Pascasarjana Universitas Negeri Malang (UM) tahun 2014. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor UM dan Direktur Pascasarjana UM telah memfasilitasi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, Pierre. 1991. *Language and Symbolic Power*. Terjemahan Gino Raymond dan Matthew Adamson. 1994. Cambridge; Harvar University Press.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fairclough, Norman. 1989. *Language and Power*. London and New York: Longman.
- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis*. London and New York: Longman.
- Fowler, Roger. 1985. “Power”. Dalam van Dijk, T. (Ed.), *Handbook of Discourse Analysis Volume 4: Discourse Analysis in Society* (hlm. 61–82). London: Academic Press.
- Fowler, Roger. 1986. *Linguistic Criticism*. New York. Oxford University Press.
- Halliday, M.A.K. 1978. *Language as Social Semiotics: The Sosial Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold.
- Kress, G. 1985. Ideological Structures in Discourse. Dalam van Dijk, T. (Ed.), *Handbook of Discourse Analysis Volume 4: Discourse Analysis in Society* (hal. 27–42). London: Academic Press.
- Santoso, Anang. 2002. Pendayagunaan Kata dalam Wacana Politik Era Pasca Orde Baru, *Forum Penelitian: Jurnal Teori dan Praktik Penelitian*, 14(1), hlm. 26–46.
- Santoso, Anang. 2003. *Bahasa Politik Pasca Orde Baru*. Jakarta: Wedatama Widyastra.
- Santoso, Anang. 2007. Beberapa Catatan tentang Bahasa Perempuan: Perspektif Wacana Kritis, *Diksi: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 14 (2), hlm. 111–121.
- Santoso, Anang. 2008. Penggunaan Gramatika dalam Wacana Politik: Studi Representasi Bahasa sebagai Sistem Makna Sosial dan Politik. *Diksi: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 15(2), Juli, hlm. 221–233.

- Santoso, Anang. 2013. *Studi Bahasa Kritis: Mengungkap Bahasa Membongkar Kuasa*. Bandung: Mandar Maju.
- Wenden, Anita L. 2005. The Politics of Representation: A Critical Discourse Analysis of an Aljazeera Special Report. *International Journal of Peace Studies*, 10(2): hlm. 89–111.
- Wodak, Ruth. 2007. Language and Ideology: Language in Ideology. *Journal of Language and Politics*, 6(1): hlm. 1–5.